

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia secara utuh. Dengan berkembangnya sistem pendidikan dari waktu ke waktu menjadi gambaran serta tolak ukur kemajuan dari sebuah sistem pendidikan. Segala bentuk upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan tak lepas dari tujuan utama pendidikan nasional, sebagai mana yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berbicara tentang pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban manusia. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan.

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menyiapkan peningkatan kehidupan siswa yang mandiri dan berbudaya harmonis yaitu memiliki moral dan akhlak mulia, profesi yang dilandasi ilmu pengetahuan, teknologi atau seni tepat guna, dan memiliki kreativitas terpuji yang menyejukkan dan membawa keadaan yang bernilai indah, sehingga kehidupannya lebih baik. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas menjadi dambaan masyarakat, bangsa dan Negara. Namun saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat.

Harapan orang tua terhadap pendidikan di Indonesia yaitu bisa menjadikan anak-anaknya yang berguna bagi nusa dan bangsa. Guru harus bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah. Tempat untuk memperoleh ilmu dan dapat mencerdaskan anak mereka dalam segi akademis dan akhlak. Menyediakan pemikiran dan peningkatan kualitas pribadinya, dan lebih ditekankan lagi proses belajarnya tanpa menekankan materi, fisik, dan psikis para peserta didik untuk

menjalankan pendidikan. sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya peranan pada diri guru.

Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Peran guru dalam pendidikan di Indonesia adalah seorang guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik, selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal dan non formal. Dari ketiga sistem pendidikan tersebut peneliti lebih menekankan pada pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Sistem pendidikan formal di Indonesia adalah lebih menekankan pengembangan intelektual, peserta didik bersifat homogen, isi pendidikan terprogram secara formal/kurikulumnya tertulis, terstruktur, berjenjang dan bersinambungan, waktu pendidikan terjadwal dan relatif lama, cara pelaksanaan pendidikan bersifat formal dan evaluasi pendidikan dilaksanakan secara sistematis. Pada hakikatnya Pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global. Adapun tujuan pendidikan formal Pendidikan formal atau sekolah mempunyai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang bentuk dan jenisnya.

Peranan sekolah merupakan mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Peran seorang guru yang harus memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Adapun peran sekolah dalam pendidikan karakter anak yaitu sebagai tempat bagi anak untuk berekspresi, sebagai tempat bagi anak untuk menemukan bakat, sebagai tempat untuk belajar lebih menghargai, sebagai tempat untuk mengajarkan persahabatan.

Menurut Suyanto (2015: 20) sendiri yang seorang ahli pendidikan mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Untuk itu pentingnya pendidikan karakter pada anak.

Pentingnya pendidikan karakter bagi anak yaitu pendidikan tanpa karakter membahayakan bangsa dan negara, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan identitas negara bangsa Indonesia ini karena bangsa yang memiliki karakter yang mulia mampu menjadikan bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Jadi eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Terjadinya krisis yang melanda semua lapisan masyarakat dan tidak terkecuali mahasiswa maupun anak-anak sekolah. Krisis tersebut antara lain meningkatnya pergaulan bebas, tawuran, minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan, kerusakan, pencurian dan lain-lain.

Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh

suatu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran hingga tindak kriminal (Kartono, 20014: 2).

Ditinjau dari psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Secara umum dapat diketahui pada masa tansisi tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergolakan-pergolakan fisik, psikis dan sosial dalam rangka remaja mencari jati dirinya. Masa remaja memiliki ciri sebagai masa progresif yang dapat dilihat pada optimalisasi cara berfikir, bersosialisasi dan berbuat sesuai dengan kemampuannya. Sisi lain pada masa remaja belum memiliki kestabilan emosi dan mudah terpengaruh oleh kondisi sekitar, sehingga tidak mengherankan jika hal tersebut membuat remaja bertindak dengan resiko yang paling tinggi.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.

Berikut adalah data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan sebesar 11,8%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diataranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya.

Namun kenyataan kenakalan remaja yang terjadi saat ini lebih banyak dilakukan oleh siswa. Banyak siswa SMA yang sering melakukan kenakalan.

Tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi, khususnya di kalangan pelajar. Baru-baru ini sering sekali kita mendengar berita-berita di televisi yang disebabkan oleh kenakalan remaja diantaranya tawuran, pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar SMA, pemakaian narkoba dan lain-lain. Kenakalan seperti itu biasanya dilakukan di luar sekolah, adapun bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para pelajar di lingkungan sekolah diantaranya merokok, mencoret-coret dinding sekolah, mencuri barang milik teman sendiri, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah dan lain sebagainya.

SMA Negeri 4 Gorontalo merupakan sekolah yang terdapat di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara, dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa SMA Negeri 4 Gorontalo adalah salah satu sekolah yang memiliki banyak siswa.

Di sekolah SMA Negeri 4 Gorontalo terdapat ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada beberapa siswa yang melakukan penyimpangan sosial seperti bolos sekolah, lompat pagar, merokok, dan lain-lain. Tanpa siswa sadari bahwa yang dilakukan mereka dapat merugikan diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat sebelum masuk sekolah pukul 07.00, ada siswa yang sudah datang lebih awal, meskipun kedatangan tersebut bukan langsung menuju sekolah, tetapi masih ada beberapa siswa masih ingin duduk di samping sekolah, dengan menghabiskan rokok dan masuk sekolah sesuka hati.

Selain itu pula ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah. Karena mereka terlambat dan pintu gerbang sekolah telah dikunci, maka mereka memilih jalan masuk ke sekolah dengan cara melompati pagar yang ada di samping sekolah tanpa sepengetahuan guru. Selain itu peneliti melihat, ada beberapa siswa juga yang terlambat namun mereka memilih untuk bolos sekolah dan hanya nongkrong sambil merokok sampai jam pulang sekolah.

Di sekolah SMA Negeri 4 Gorontalo waktu istirahat, pada pukul 08:30-09:00 dan istirahat kedua pada pukul 12:00-12:30. Pada saat jam istirahat tersebut,

peneliti melihat ada beberapa siswa yang keluar dari sekolah bukan melewati gerbang sekolah melainkan siswa melompat pagar yang ada di samping sekolah. Siswa tersebut keluar karena mereka ingin merokok, dan perbuatan mereka tersebut tanpa sepengetahuan guru.

Dari penjelasan di atas bahwa kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 4 Gorontalo, yang sering ditemukan banyak siswa yang sering merokok. Merokok sudah menjadi bagian kehidupan mereka. Tanpa mereka sadari merokok sangat berbahaya bagi kesehatan

Selain merokok siswa SMA Negeri 4 Gorontalo ada juga yang sering bolos sekolah, hal tersebut dikarenakan terlambat masuk sekolah. Siswa yang sering bolos sekolah akan mengalami kegagalan dalam belajar, dari perilaku membolos sekolah juga dapat membuat siswa menjadi kehilangan rasa kedisiplinannya dan ketaatan terhadap peraturan-peraturan sekolah berkurang, dan yang lebih parah adalah siswa tersebut dapat dikeluarkan dari sekolah.

Hal ini dikarenakan siswa lebih mengutamakan kesenangan dirinya dari pada masa depannya. Hal tersebut terjadi juga karena adanya orang tua yang tidak memperhatikan anaknya pada saat sekolah, sehingga gejala yang dilihat orang tua yang membiarkan anak-anak mereka untuk bergaul dengan siapa saja termasuk dengan orang-orang yang dapat merugikan diri anak mereka sendiri.

Selain itu pergaulan di lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perilaku siswa. Bergaul dengan teman yang berperilaku tidak baik maka dapat menyebabkan mereka berperilaku menyimpang. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai masalah tersebut dengan judul penelitian “Faktor-faktor Penyebab kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 4 Gorontalo di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Siswa SMA Negeri 4 Gorontalo melakukan perilaku penyimpangan seperti merokok, melompat pagar, bolos.

1.2.2 Kurangnya perhatian dari orang tua

1.2.3 Faktor lingkungan yang menyebabkan perilaku menyimpang terhadap siswa

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 4 Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 4 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan keilmuan bagi Pendidikan Luar Sekolah dan dapat mengetahui pengetahuan akan pentingnya pendidikan bagi remaja agar tidak terjadi kenakalan-kenakalan remaja.
- b. Dapat menjadi sumber informasi akademisi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah untuk melakukan kajian dan diskusi tentang kenakalan remaja.